

# Pelatihan Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Diterima:**  
21 April 2023  
**Revisi:**  
22 Mei 2023  
**Terbit:**  
31 Mei 2023

<sup>1\*</sup>Senda Yunita Leatemia, <sup>2</sup>Elna Marsye Pattinaja  
<sup>1-2</sup>Universitas Pattimura

**Abstrak**—Jiwa kewirausahaan sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam pribadi generasi muda, terutama para mahasiswa. Karena hal ini akan sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Kegiatan kewirausahaan akan membuka dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru, sehingga dapat menekan dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan kepada mahasiswa agar memiliki minat berwirausaha dari potensi yang dimiliki. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) dengan melakukan pendampingan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis berupa pelatihan pembuatan produk dan kewirausahaan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengenali potensi yang dimiliki dan memiliki minat berwirausaha dari potensi yang dimiliki tersebut. Berbagai produk bermutu yang dihasilkan antara lain mango sticky rice, onde-onde rainbow, kerupuk singkong gula merah, dan lainnya.

**Kata Kunci**—Jiwa Kewirausahaan; Wirausaha; Mahasiswa

**Abstract**— *Entrepreneurial spirit is very important and much needed in the personality of the younger generation, especially students. Because this will greatly affect the economic condition of the Indonesian nation in the future. Entrepreneurial activities will open and generate new jobs, so as to suppress and reduce the unemployment rate in Indonesia. Therefore, it is necessary to conduct training for students so that they have an interest in entrepreneurship from their potential. This community service is carried out using the ABCD (Asset Based Community Development) method by providing assistance to students of the Faculty of Economics and Business in the form of product manufacturing and entrepreneurship training. The results of the dedication show that students can recognize their potential and have an interest in entrepreneurship from this potential. Various quality products are produced, including mango sticky rice, rainbow onde-onde, brown sugar cassava crackers, and others.*

**Keywords**—*Entrepreneurial Spirit; Businessman; Student*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

## Penulis Korespondensi:

Senda Yunita Leatemia,  
Jurusan Akuntansi,  
Universitas Pattimura,  
Email: [senda\\_leatemia@yahoo.com](mailto:senda_leatemia@yahoo.com)

---

## I. PENDAHULUAN

Penelitian tentang kewirausahaan telah berkembang pesat selama tiga dekade terakhir dan telah bertumbuh dari keadaan embrio dan terfragmentasi (Shane, 2000; Busenitz et al., 2003; Zahra, 2005). Meningkatnya perhatian terhadap penciptaan usaha baru dan inovasi di perusahaan kecil sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, program pendidikan baru dalam kewirausahaan dan peningkatan kebijakan publik yang mendukung usaha kewirausahaan yang telah membawa kewirausahaan ke garis depan (Ferreira et al., 2015).

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam pembangunan dan penciptaan kekayaan. Istilah kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis dalam literatur global dan Persia yang akar katanya adalah Entrepreneur yang berarti komitmen. Dalam tren sejarah yang dimulai pada abad ke-16, ini mengacu pada orang-orang yang melakukan operasi militer. Sejak tahun 1700, orang Prancis menggunakan ungkapan untuk kontraktor pemerintah yang bertanggung jawab membangun jalan, jembatan, pelabuhan, dll. Beberapa ahli percaya bahwa karena manusia memiliki banyak kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, rumah, udara dan air serta kebutuhan lain seperti transportasi, komunikasi, pekerjaan dan kewirausahaan juga diperkenalkan secara bersamaan untuk mendiversifikasi kebutuhan manusia (Amiri & Marimaei, 2012).

'Normal baru' secara global adalah keadaan gangguan dengan perkiraan resesi ekonomi yang akan melampaui depresi hebat (Rizzi et al., 2020). Novel coronavirus 2019 (2019-nCoV) atau yang akut parah sindrom pernafasan virus korona 2 (SARS-CoV-2), menyebar dengan cepat dari Kota Wuhan Provinsi Hubei Cina ke seluruh dunia (Wang et al., 2020). Sampai 05/ 03/2020 sekitar 96.000 kasus penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) dan 3300 kematian telah dilaporkan (worldometers, 2023).

'Lockdown' adalah bahasa baru pada era Covid-19 dan telah mengurung orang-orang di rumah. Orang tua telah menyeimbangkan sekolah online dengan pekerjaan online karena bisnis dan sekolah harus ditutup sementara untuk menghentikan penyebaran virus. Penguncian yang diberlakukan untuk menahan virus menghancurkan ekonomi dan jutaan orang telah dipaksa menjadi pengangguran yang tidak terduga. Bisnis telah ditutup melebihi kapasitasnya untuk dibuka kembali, rantai perdagangan global terputus, manufaktur dihentikan dan dimulai, perbatasan ditutup untuk perjalanan yang menghancurkan industri pariwisata dan perhotelan, dan industri yang distigmatisasi sebagai penyebar virus potensial telah dijauhi (Akkermans et al., 2020; Gössling et al., 2020). Terus menurunnya ekonomi global berarti bahwa redundansi skala besar menyebabkan lebih banyak pengangguran karena anggaran rumah tangga yang terbatas mempersempit dompet.

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam produksi. Kewirausahaan membawa pertumbuhan ekonomi dan pengembangan di seluruh dunia. Ini mendorong terciptanya usaha baru sehingga menghasilkan kegiatan ekonomi, meningkat lapangan kerja dan penurunan kemiskinan. Pendidikan kewirausahaan biasa digunakan sebagai sarana modifikasi perilaku untuk menciptakan usaha baru. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu unsur penting pendidikan untuk sekolah bisnis (Kazmi & Nábrádi, 2017). Ini memberikan motivasi bagi mahasiswa dalam membangun karir pilihan untuk berpikir tentang memulai usaha bisnis mereka sendiri. Niat kewirausahaan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pelatihan, bimbingan dan pendidikan (Henry et al., 2005). Kewirausahaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi peningkatan suatu negara (Hsiao et al., 2016; Yi et al., 2018). Selain itu, kewirausahaan juga berperan sebagai pembangkit dalam mewujudkan kesejahteraan dan daya saing bangsa melalui kesempatan kerja yang lebih baik (Ma & Tan, 2006). Peran penting dari kewirausahaan telah mendapat perhatian di kalangan pembuat kebijakan dan sarjana di seluruh dunia. Bahkan, telah ada upaya terstruktur untuk menyelidiki kewirausahaan dari sudut pandang kaum muda (Jones, 2005). Akibatnya, pemahaman remaja yang kurang memadai, maka mengarah pada sempitnya potensi untuk menjamah generasi muda (Dejaeghere, 2014).

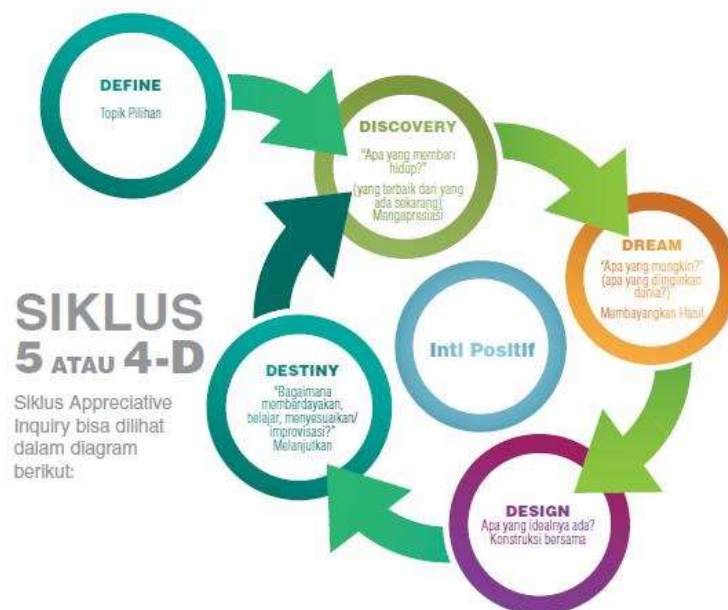
Dalam konteks Indonesia, jumlah pengusaha telah mengalami tren naik. Itu sekitar 1,67 persen pada 2018 dan naik hampir dua kali lipat ke level 3,10 persen pada tahun 2019, dengan total 400.000 wirausaha. Namun, ini pencapaiannya masih jauh dari angka yang diharapkan, idealnya dua juta pengusaha. Juga, pendekatan pendidikan dan Kompetensi lain untuk mempersiapkan pengusaha sukses adalah masalah yang harus diatasi (Badan Pusat Statistik, 2019). Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan generasi muda yang terdidik untuk melanjutkan estafet pemerintah dan perjuangan ini bangsa. Jumlah kesempatan kerja terbatas dan tidak lagi mampu mengkompensasi laju populasi pertumbuhan di Indonesia, terutama pada usia produktif (Suparno et al., 2019).

Beberapa literatur tentang kewirausahaan menunjukkan hal itu, bahwa keberadaan wirausaha dalam masyarakat ditentukan oleh permintaan konsumen dan dapat dipelajari melalui pelatihan dan pengalaman (Priem et al., 2012; Luc, 2018). Juga, beberapa studi menemukan bahwa munculnya kewirausahaan di a masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai atau budaya yang dianut oleh masyarakat, dan psikolog menemukan bahwa munculnya kewirausahaan ditentukan oleh karakteristik masing-masing individu (Wagner & Sternberg, 2004). Karakteristik individu dari setiap orang terkait dengan nilai inti dan karakter wirausahawan muda (Rode & Vallaster, 2005). Memang, Prince et al. (2021) berkomentar bahwa banyak perspektif mencoba menjelaskan kewirausahaan proses sebagai berikut. Pertama, yang menjadi perhatian para ulama karakteristik kepribadian individu, seperti pengambilan risiko dan nilai-nilai inovasi dan kerja. Kedua

kelompok penelitian telah mengambil pendekatan kognitif sosial, mencari korelasi antara individu dan mereka keadaan. Hubungan antara pengusaha, karakteristik kepribadian, nilai-nilai, dan dimensi lainnya akan membantu menentukan mengapa beberapa orang menjadi pengusaha (Pech et al., 2021). Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa masih ada beberapa kelemahan pengusaha muda yang sukses di Indonesia. Sangat relevan untuk memiliki cetak biru tentang bagaimana mempersiapkan pengusaha muda selanjutnya untuk memberikan pengertian dan pendidikan tentang pentingnya mengenal inti karakter dan nilai wirausaha muda (Nelles & Vorley, 2011). Diharapkan bahwa mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pengusaha muda yang sukses dalam berwirausaha (Hwee Nga & Shamuganathan, 2010).

## II. METODE

Pelaksanaan pelatihan terhadap mahasiswa ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa (Harrison et al., 2019). Dalam lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, salah satu aset yang dapat dikembangkan adalah skill kewirausahaan para mahasiswa. Skill kewirausahaan mahasiswa dapat dikembangkan melalui pelatihan membuat suatu inovasi produk yang diolah dan dikelola (kewirausahaan) oleh mahasiswa secara kelompok. Dalam pelatihan ini pihak yang dilibatkan adalah beberapa mahasiswa yang berjumlah sekitar 8-9 mahasiswa. Adapun penerapan metode ABCD mempunyai beberapa langkah kunci dalam pelaksanaan proses riset pendampingan, yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur PKM (Dureau, 2013)

*a. Discovery*

Tahap awal dalam proses pengabdian sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan dalam proses ini berupa wawancara maupun percakapan mengenai apa yang menjadi kontribusi dalam sebuah kegiatan atau usaha. Dalam tahap ini sudah mulai menggali aset apa saja yang sudah ada. Dalam perspektif ABCD aset merupakan sesuatu yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan sehingga memberikan perubahan yang baik. Perubahan itu sendiri dapat diwujudkan melalui keikutsertaan para mahasiswa dalam proses langsung di lapangan.

*b. Dream*

Dengan cara yang inovatif serta optimis ke masa depan yang akan terwujud, sesuatu yang akan terjadi harus dihubungkan dengan keinginan.

*c. Design*

Tahap ini merupakan proses dimana seluruh kelompok terlibat dalam proses belajar tentang aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya.

*d. Define*

Pada proses ini pendamping dan para mahasiswa membahas tentang proses pembuatan design logo, produksi, pengemasan, dan pemasaran serta analisa usaha dalam pembuatan produk yang dihasilkan.

*e. Destiny*

Tahap ini merupakan langkah terakhir untuk memenuhi impian para mahasiswa dari pemanfaatan aset. Selain untuk memenuhi impian mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, kegiatan ini dapat memberikan ruang produktif bagi para mahasiswa sehingga dapat memperoleh pendapatan dari produk yang dihasilkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan dilakukan sesuai dengan tahapan pada metode ABCD, sebagai berikut:

*a. Discovery*

Pada tahapan ini, pendamping melakukan proses pencarian dan identifikasi aset yang dimiliki mahasiswa, masalah yang dihadapi, dan lain-lain. Pada tahap ini, pendamping melakukan diskusi dengan mahasiswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memiliki potensi di bidang kuliner, tetapi para mahasiswa belum memiliki minat untuk berwirausaha. Selain itu, kemampuan mengolah produk yang dihasilkan harus dilakukan pendampingan agar menghasilkan produk yang bermutu. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aset yang paling utama untuk dikembangkan adalah aset mahasiswa yang sudah memiliki potensi

di bidang kuliner, tetapi belum memiliki minat berwirausaha. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan potensi agar menghasilkan produk yang bermutu.

*b. Dream*

Tahapan ini merupakan keinginan atau tujuan yang diharapkan mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan potensi yang dimiliki, maka tujuan yang diinginkan mahasiswa adalah menumbuhkan minat berwirausaha dengan pelatihan dan pendampingan oleh pendamping sehingga menghasilkan beberapa produk unggulan seperti *mango sticky rice*, *onde-onde rainbow*, kerupuk singkong gula merah, dan lainnya.

*c. Design*

Pada tahap ini, pendamping dan mahasiswa mendesain program yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Desain program yang dilakukan yaitu dengan melakukan pelatihan dalam menghasilkan produk yang bermutu. Selain itu, pendamping memberikan motivasi berwirausaha kepada mahasiswa.



Gambar 2. Pemberian Materi Pelatihan

*d. Define*

Berdasarkan gambar 2 merupakan tahapan pemberian materi pelatihan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa di bidang kuliner, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Kemudian memberikan materi-materi mengenai topik pelatihan yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, melakukan diskusi kelompok sebagai wadah untuk memecahkan hambatan atau masalah selama program dilakukan.

*e. Destiny*

Tahapan ini adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam menghasilkan produk yang bermutu. Pada gambar 3 dibawah ini merupakan produk-produk yang dibuat antara lain *mango sticky rice*, *onde-onde rainbow*, kerupuk singkong gula merah, dan lainnya.



Gambar 3. Produk yang dihasilkan Mahasiswa

Wirausaha muda dikalangan mahasiswa, dalam menjalankan usahanya selalu banyak masalah yang dihadapi, antara lain kurang ide atau kreativitas dalam memproduksi atau membuat produk, kemampuan manajemen usaha, permodalan, dan sulitnya memasarkan produk. Masalah-masalah yang dihadapi oleh wirausaha muda disajikan dalam materi pengabdian seperti gambar 4.



Gambar 4. Materi Pelatihan

Dengan kegiatan pelatihan seperti gambar 5 dibawah ini, diharapkan mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha dan dapat mengembangkan ide-ide kreatif dalam menghasilkan suatu produk, serta mendapatkan tambahan informasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usahanya.

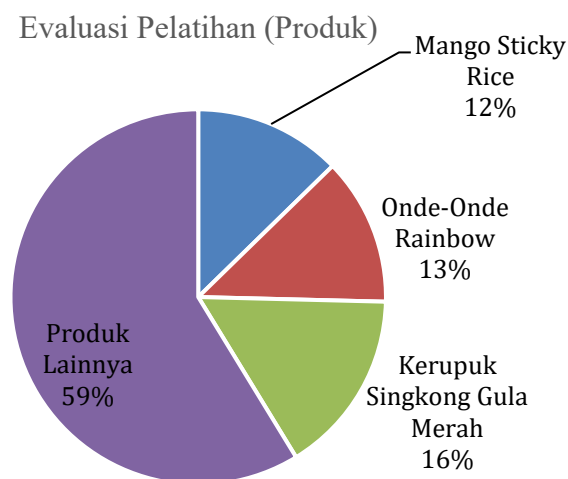


Gambar 5. Dokumentasi Tim PKM dan Mahasiswa

Pada Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen mengambil kesimpulan bahwa saat ini mahasiswa perlu sangat dibekali tentang materi kewirausahaan dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Pada masa revolusi industri 4.0, sumber daya manusia kurang terserap dalam bekerja, sehingga lebih banyak menggunakan dengan media elektronik. Saat ini sudah banyak penjualan yang dilakukan secara online, seperti halnya dengan menggunakan aplikasi shopee, tokopedia, lazada, dan lainnya. Ada beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura yang sudah menggunakan aplikasi tersebut untuk berjualan secara online dengan teman-temannya, seperti usaha makanan dan minuman, usaha keripik, dan lainnya.

Pengembangan usaha dalam bidang sumber daya manusia dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membudayakan kewirausahaan
- b. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial
- c. Melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis, serta penciptaan wirausaha baru
- d. Pengembangan dalam bidang desain dan teknologi yang dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan di bidang desain dan teknologi serta pengendalian mutu, meningkatkan kerjasama dan alih teknologi, meningkatkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi baru, memberikan insentif kepada UMKM yang mengembangkan teknologi dan melestarikan lingkungan hidup, dan mendorong UMKM untuk memperoleh sertifikat hak atas kekayaan intelektual.



Gambar 6. Evaluasi Pelatihan



Berdasarkan gambar 6, evaluasi pelatihan terhadap mahasiswa dapat menghasilkan beberapa produk bermutu yang dapat dikembangkan dan dijual secara online kepada konsumen.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan potensi yang dimiliki, dengan terus dilakukan evaluasi sehingga nanti dapat menghasilkan produk yang aman, enak, dan diterima oleh konsumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akkermans, J., Richardson, J., & Kraimer, M. L. (2020). The Covid-19 crisis as a career shock: Implications for careers and vocational behavior. *Journal of Vocational Behavior*, 119(May), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103434>
- Amiri, N. S., & Marimaei, M. R. (2012). Concept of entrepreneurship and entrepreneurs traits and characteristics. *Scholarly Journal of Business Administration*, 2(7), 150–155. <http://www.scholarly-journals.com/SJBA>
- Busenitz, L. W., West, G. P., Sheperd, D., Nelson, T., Chandler, G. N., & Zacharakis, A. (2003). Entrepreneurship research in emergence: Past trends and future directions. *Journal of Management*, 29(3), 285–308. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(03\)00013-8](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(03)00013-8)
- Dejaeghere, J. (2014). Joan DeJaeghere. *Progress in Development Studies*, 14(1), 61–76.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II (hal. 96-97). Australia: -.
- Ferreira, M. P., Reis, N. R., & Miranda, R. (2015). Thirty years of entrepreneurship research published in top journals: analysis of citations, co-citations and themes. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40497-015-0035-6>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-based community development: narratives, practice, and conditions of possibility—a qualitative study with community practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Henry, C., Hill, F., & Leitch, C. (2005). Entrepreneurship education and training: Can entrepreneurship be taught? Part I. *Education and Training*, 47(2), 98–111. <https://doi.org/10.1108/00400910510586524>
- Hsiao, C., Lee, Y. H., & Chen, H. H. (2016). The effects of internal locus of control on entrepreneurship: the mediating mechanisms of social capital and human capital. *International Journal of Human Resource Management*, 27(11), 1158–1172. <https://doi.org/10.1080/09585192.2015.1060511>
- Hwee Nga, J. K., & Shamuganathan, G. (2010). The influence of personality traits and demographic factors on social entrepreneurship start up intentions. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 259–282. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0358-8>
- Jones, G. A. (2005). Youth, gender and livelihoods in West Africa: Perspectives from Ghana and the Gambia sylvia chant. *Children's Geographies*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.1080/14733280500161602>
- Kazmi, S. Z. A., & Nábrádi, A. (2017). New venture creation – the influence of entrepreneurship

- education on students' behavior (a literature – review based study). *Applied Studies in Agribusiness and Commerce*, 11(1–2), 147–153. <https://doi.org/10.19041/apstract/2017/1-2/18>
- Luc, P. T. (2018). The relationship between perceived access to finance and social entrepreneurship intentions among university students in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2018.vol5.no1.63>
- Ma, H., & Tan, J. (2006). Key components and implications of entrepreneurship: A 4-P framework. *Journal of Business Venturing*, 21(5), 704–725. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2005.04.009>
- Nelles, J., & Vorley, T. (2011). Entrepreneurial architecture: A blueprint for entrepreneurial universities. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 28(3), 341–353. <https://doi.org/10.1002/CJAS.186>
- Pech, M., Řehoř, P., & Slabová, M. (2021). Students preferences in teaching methods of entrepreneurship education. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 14(2), 66–78. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2021.140201>
- Priem, R. L., Li, S., & Carr, J. C. (2012). Insights and new directions from demand-side approaches to technology innovation, entrepreneurship, and strategic management research. *Journal of Management*, 38(1), 346–374. <https://doi.org/10.1177/0149206311429614>
- Prince, S., Chapman, S., & Cassey, P. (2021). The definition of entrepreneurship: is it less complex than we think? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(9), 26–47. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2019-0634>
- Rizzi, A. M., Polachek, W. S., Dulas, M., Strelzow, J. A., & Hynes, K. K. (2020). The new 'normal': Rapid adoption of telemedicine in orthopaedics during the COVID-19 pandemic. *Injury*, 51(12), 2816–2821. <https://doi.org/10.1016/j.injury.2020.09.009>
- Rode, V., & Vallaster, C. (2005). Corporate branding for start-ups: the crucial role of entrepreneurs. *Corporate Reputation Review*, 8(2), 121–135. <https://doi.org/10.1057/palgrave.crr.1540244>
- Shane, S. (2000). Prior Knowledge and the Discovery of Entrepreneurial Opportunities. *Organization Science*, 11(4), 448–469. <https://doi.org/10.1287/orsc.11.4.448.14602>
- Suparno, Wibowo, A., Mukhtar, S., Narmaditya, B. S., & Sinta, H. D. (2019). The determinant factors of development batik cluster business: Lesson from Pekalongan, Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 227–233. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no4.227>
- Wagner, J., & Sternberg, R. (2004). Start-up activities, individual characteristics, and the regional milieu: Lessons for entrepreneurship support policies from German micro data. *Annals of Regional Science*, 38(2), 219–240. <https://doi.org/10.1007/s00168-004-0193-x>
- Wang, C., Horby, P. W., Hayden, F. G., & Gao, G. F. (2020). A novel coronavirus outbreak of global health concern. *The Lancet*, 395, 470–473. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30185-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30185-9)
- Yi, H. T., Han, C. N., & Cha, Y. B. (2018). The effect of entrepreneurship of SMEs on corporate capabilities, dynamic capability and technical performances in South Korea. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 5(4), 135–147. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2018.vol5.no4.135>
- Zahra, S. A. (2005). A theory of international new ventures: A decade of research. *Journal of International Business Studies*, 36(1), 20–28. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400118>